

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Upaya meningkatkan mutu pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dilakukan demi terwujudnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi. Globalisasi adalah sebuah sistem yang mendunia, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, ekonomi, politik, dan budaya. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus senantiasa mempersiapkan kualitas SDM untuk dapat bersaing dalam era globalisasi ini.

Pendidikan di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya pendidikan yang baik maka dapat menunjang pembangunan untuk memajukan Negara. Pentingnya suatu pendidikan untuk pembangunan nasional dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan Nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kegiatan yang dilakukan dalam proses pendidikan formal di sekolah sering disebut kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar. Keberhasilan pembelajaran, mengandung makna ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya belajar tuntas adalah tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Salah satu indikator keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat

dari prestasi belajar yang berdasarkan dari penilaian evaluasi hasil belajar. Tardif dalam Syah (2011:139) mengatakan bahwa:

Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang berarti penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment* ada pula kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan yakni tes, ujian, dan ulangan.

Prestasi belajar dapat diukur dengan segala macam tes yang dilakukan di sekolah. Dengan prestasi belajar yang baik maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan kualitas pendidikan pun akan baik.

Sekolah merupakan penyelenggara pendidikan formal yang bertujuan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dan dibagi dalam beberapa jenjang. Jenjang pendidikan tersebut dibagi berdasarkan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik serta masing-masing jenjang pendidikan memiliki rentang usia dan lama pendidikan yang berbeda-beda. Dengan pengaturan jenjang pendidikan seperti ini memudahkan dalam pengelompokan peserta didik dan target serta kebijakan dan hal-hal lain mengenai pendidikan.

Menilik dan mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs.

Setiap sekolah tentunya mempunyai tujuan dan harapan agar semua peserta didiknya mendapat prestasi belajar yang tinggi, begitu juga dengan SMK Negeri (SMKN) 3 Kota Bandung yang merupakan penyelenggara pendidikan

formal atau sekolah pada jenjang pendidikan menengah di Kota Bandung yang merupakan salah satu sekolah Negeri favorit dimana sekolah ini mendapatkan akreditasi A untuk program studi Akuntansi serta meraih sertifikat ISO 9001:2015. Namun pada kenyataannya dalam proses belajar mengajar akuntansi keuangan dasar ada beberapa siswa kelas X Akuntansi yang memiliki nilai hasil dibawah KKM. Berikut ini data yang diambil dari daftar nilai Ulangan Tengah Semester, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 pada mata pelajaran Akuntansi tahun pelajaran 2018/2019 dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1
Nilai Ujian Tengah Semester Ganjil
Program Studi Akuntansi
SMKN 3 Kota Bandung
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah siswa dengan nilai di bawah KKM	Persentase siswa dengan nilai di bawah KKM
1	X Akuntansi 1	36	12	33,3%
2	X Akuntansi 2	36	24	66,7%
3	X Akuntansi 3	35	26	74,3%
4	X Akuntansi 4	36	29	80,6%

Sumber : Daftar Nilai Mata Pelajaran Akuntansi di SMKN 3 Kota Bandung Yang Telah Diolah.

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa nilai mata pelajaran Akuntansi di SMKN 3 Bandung pada kelas X Akuntansi semester ganjil masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase setiap kelas yaitu kelas X Akuntansi 1 sebesar 33,3 % yang berarti ada 12 orang nilai siswa kelas X Akuntansi 1 di bawah KKM. Kelas X Akuntansi 2 dengan memiliki persentase 66,7 % nilai dibawah KKM dengan total 24 orang siswa dengan nilai dibawah KKM. Kelas X Akuntansi 3 yang memiliki persentase nilai dibawah KKM dengan persentase 74,3 % dengan 26 orang yang memiliki nilai dibawah KKM. Terakhir, kelas X Akuntansi 4 memiliki persentase 80,6 % nilai yang dibawah KKM dengan jumlah 29 siswa. Jika dijumlahkan seluruhnya, ada 91 siswa yang belum mencapai KKM yang artinya tidak tercapainya kompetensi dasar dimana ini dapat berakibat sulitnya dalam

memahami materi selanjutnya dikarenakan mata pelajaran Akuntansi sifatnya prosedur atau siklus, sehingga bisa saja siswa tersebut gagal dalam ujian kenaikan kelas, dan bahkan dampak jangka panjang nya akan sulit dalam menghadapi UN (ujian nasional).

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan/keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru. Prestasi siswa dikatakan baik apabila siswa dapat mencapai nilai sama dengan KKM atau melebihi nilai KKM. Apabila siswa tidak memiliki nilai minimal sama dengan KKM maka siswa dikatakan tidak tuntas.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir satuan pendidikan merupakan ambang batas kompetensi.

Berdasarkan data nilai ulangan Tengah Semester, total murid yang terdiri dari 4 kelas berjumlah 143 siswa dan ada 64% atau 91 siswa yang nilainya dibawa KKM.

Rendahnya prestasi belajar tersebut dipengaruhi beberapa faktor, menurut Sobur (2003:244-251) secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu dapat dibagi dalam dua bagian yaitu:

1. Faktor Endogen atau faktor yang berada dalam diri individu meliputi dua faktor, yakni faktor fisik dan faktor psikis.
 - a. Faktor psikis:
 - 1) Intelligensi atau kemampuan
 - 2) Perhatian dan minat
 - 3) Bakat
 - 4) Motivasi
 - 5) Kematangan
 - 6) Kepribadian
 - b. Faktor fisik:
 - 1) Kesehatan
 - 2) Cacat tubuh

2. Faktor Eksogen atau faktor yang berada dari luar individu.
 - a. Faktor keluarga yang meliputi kondisi ekonomi keluarga, hubungan emosional orang tua dan anak serta cara mendidik anak.
 - b. Faktor sekolah
 - c. Faktor lingkungan lain

Sedangkan menurut Ahmadi & Supriyono (2004:138) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan “hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri sendiri maupun dari dalam diri individu”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar berasal dari dalam pribadi atau individu siswa tersebut dan ada juga yang berasal dari luar individu. Setiap pribadi atau individu memiliki karakteristik kepribadian tentang keyakinan mengenai penyebab keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya terjadi karena adanya faktor internal atau faktor eksternal yang biasa disebut *Locus of Control*. Gibson et al (2003:161) mengatakan bahwa *locus of control* merupakan “karakteristik kepribadian orang yang menganggap bahwa kendali kehidupan mereka datang dari dalam diri mereka sendiri sebagai *internalizers*. Orang yang yakin bahwa kehidupan mereka dikendalikan oleh faktor eksternal disebut *externalizer*”. Baron et al (2006:398) menyatakan bahwa “*locus of control* merupakan salah satu variabel karakteristik kepribadian yang dimiliki setiap individu.”

Julian Rotter yang merupakan penggagas konsep *locus of control* menyebutkan ada dua tipe karakteristik keyakinan, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Rotter (Hendri, 2011) menyatakan bahwa ‘internal dan eksternal mewakili dua ujung kontinum, bukan secara terpisah’. Seseorang dengan *locus of control* internal cenderung menyatakan bahwa sebuah peristiwa berada pada kontrol diri mereka sendiri, sedangkan seseorang dengan *locus of control* eksternal lebih cenderung menganggap faktor luar merupakan penyebab peristiwa yang terjadi pada diri mereka. Disimpulkan seseorang dengan *locus of control* internal memiliki persepsi

bahwa pencapaian yang diraih, baik itu keberhasilan maupun kegagalan berasal dari dalam dirinya sendiri. Mereka memiliki persepsi bahwa apabila ingin mencapai keberhasilan harus melakukan usaha, seperti dalam meraih prestasi belajar yang baik maka siswa tersebut yakin bahwa usahanya sendiri merupakan faktor yang berpengaruh sehingga dia akan lebih berusaha serta memiliki motivasi tinggi. Sebaliknya, seseorang dengan *locus of control* eksternal kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa keberhasilan dan kegagalan yang dialami ditentukan oleh lingkungan, keberuntungan, atau hal-hal yang berasal dari luar dalam diri.

Tienken dkk (2005:1) menyebutkan bahwa *locus of control* berpengaruh pada prestasi belajar siswa, sehingga siswa dengan *locus of control* internal merasa berkuasa dalam penampilan mereka di sekolah, dan pada akhirnya memiliki tingkat yang tinggi dalam prestasi. Siswa yang bekerja dengan *locus of control* eksternal percaya bahwa penampilan mereka bukanlah mereka yang mengontrol, tetapi oleh guru atau faktor luar lainnya, sehingga prestasi mereka cenderung lebih rendah.

Sedangkan menurut Findey et al (1983) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *locus of control* internal memiliki prestasi akademis yang tinggi. Seseorang yang memiliki *locus of control* internal akan berusaha lebih keras, menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengerjakan tugas dan belajar lebih lama untuk persiapan tes.

Dari uraian diatas, siswa yang memiliki kecenderungan internal *locus of control* akan mempunyai usaha lebih dalam meraih prestasi belajar yang baik sehingga akan rajin dalam belajar dan mengasah kemampuannya. Berdasarkan paparan identifikasi masalah, penulis tertarik meneliti salah satu faktor dalam diri individu siswa itu sendiri yaitu *locus of control* dengan judul **“Hubungan Locus of Control dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi (Studi Korelasional di SMKN 3 Kota Bandung Program Studi Akuntansi Kelas X)”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecenderungan *locus of control* siswa di SMKN 3 Kota Bandung kelas X Akuntansi.
2. Bagaimana prestasi belajar di SMKN 3 Kota Bandung kelas X Akuntansi.
3. Apakah terdapat hubungan antara *locus of control* dengan prestasi belajar Akuntansi di SMKN 3 Kota Bandung kelas X Akuntansi.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana hubungan *locus of control* di SMKN 3 Kota Bandung terhadap Prestasi Belajar Akuntansi di SMKN 3 Kota Bandung kelas X Akuntansi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana kecenderungan *locus of control* siswa di SMKN 3 Kota Bandung kelas X Akuntansi.
2. Mendeskripsikan prestasi belajar di SMKN 3 Kota Bandung kelas X Akuntansi berdasarkan KKM.
3. Memverifikasi hubungan *locus of control* siswa dengan prestasi belajar Akuntansi di SMKN 3 Kota Bandung kelas X Akuntansi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan, mengenai teori *locus of control* dengan teori belajar kognitif sosial tentang prestasi belajar akuntansi dan sebagai referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang hubungan *locus of control* dengan prestasi belajar akuntansi,

sehingga siswa lebih mengenal dirinya dan mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui *locus of control* mana yang dominan di SMK tersebut.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman peneliti, khususnya tentang *locus of control* dan prestasi belajar.

